J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.3, April 2025

Analisis Kemampuan Bernalar Kritis pada Pembelajaran Interaktif Kelas IV SD Kristen Rantepao 5

Arnes Aleng[1], Tadius[2], Roberto S. Situru[3]
[1,2,3]Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia
E-mail: alengarnes@gmail.com[1], tadius@ukitoraja.co.id[2], roberto@ukitoraja.ac.id[3]

Article History:
Received: 18 Maret 2025
Revised: 07 April 2025
Accepted: 15 April 2025

Keyword: *Bernalar Kritis, Pembelajaran Interaktif, Model Pembelajaran Audio Visual.*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai bernalar kritis dalam pembelajaran interaktif di kelas IV SD Kristen Rantepao 5. Kemampuan bernalar kritis merupakan salah satu elemen penting dalam Profil Pelajar Pancasila yang perlu dikembangkan sejak dini. Pembelajaran interaktif diterapkan sebagai pendekatan yang mendorong siswa untuk berpikir analitis, mengevaluasi informasi, serta membangun argumentasi yang logis. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru kelas IV dan siswa di SD Kristen Rantepao 5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran interaktif berbasis audio-visual memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa lebih aktif dalam menganalisis informasi, menyusun argumen yang logis, serta memecahkan masalah secara sistematis. Namun, masih terdapat tantangan dalam penerapannya, seperti perbedaan tingkat pemahaman siswa dan keterbatasan fasilitas. Oleh karena itu, diperlukan strategi tambahan seperti bimbingan individual dan peningkatan akses terhadap sumber belajar agar efektivitas pembelajaran interaktif dapat lebih optimal.*

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara dan ideologi negara, motivasi dalam meraih cita-cita bernegara, keyakinan, serta pemersatu kehidupan bangsa Indonesia. Pancasila merupakan falsafah bangsa Indonesia yang berasal dari pemikiran para pemimpin bangsa yang memuat nilai-nilai luhur dan kebudayaan bangsa Indonesia yang sudah ada sebelum terbentuknya negara Indonesia. Penjelasan Nurgiansah (2021), nilai mengandung banyak fungsi, termasuk sebagai cara berpikir dan berperilaku yang ideal. Nilai juga dapat dijadikan sebagai alat untuk mengontrol perilaku manusia dalam masyarakat. Nilai juga dapat mendorong, membimbing, dan mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik (Sari & Najicha, 2022).

Menurut Suko Wiyono (2013), sila-sila Pancasila mencerminkan nilai-nilai bangsa Indonesia. Pada sila ke-1, termuat prinsip kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha

Esa; kebebasan beragama; toleransi antarumat beragama; kecintaan terhadap makhluk ciptaan Tuhan. Pada sila ke-2, termuat prinsip kecintaan terhadap sesama manusia; kejujuran; kesederajatan; keadilan; keadaban. Pada sila ke-3, termuat prinsip persatuan; kebersamaan; cinta bangsa dan tanah air; Bhinneka Tunggal Ika. Pada sila ke-4, termuat prinsip kerakyatan; musyawarah mufakat; demokrasi; hikmat kebijaksanaan dan perwakilan. Pada sila ke-5, termuat prinsip keadilan; keadilan sosial; kesejahteraan lahir batin; kekeluargaan dan kegotongroyongan; etos kerja (Asmaroini, 2016). Menurut Laksono (2008), sejarah telah menunjukkan bahwa nilai material Pancasila merupakan sumber kekuatan bagi perjuangan bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila menjadi perekat dan penggerak dalam upaya mempertahankan dan memperjuangkan kemerdekaan sehingga nilai-nilai Pancasila sesuai dengan kepribadian dan keinginan bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila merupakan jiwa kepribadian dan pandangan hidup masyarakat Nusantara sejak dulu (Rachman, 2013).

Penerapan nilai dan implementasi Pancasila diyakini dapat menekan angka pelanggaran yang dilakukan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah. Penanaman nilai-nilai Pancasila yang baik akan memberikan pemahaman yang lebih kuat dalam kehidupan masyarakat (Balqis & Najicha, 2022). Selain itu, perlu dibarengi pula dengan penguatan rasa cinta tanah air. Sikap cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, kesetiaan kepada negara, kepedulian, bangga terhadap budaya, dan mengabdi pada negara (Fathoni et al., 2022). Cara pandang warga negara dalam berpikir, bersikap, dan bertindak secara utuh dan menyeluruh untuk kepentingan bangsa dan negara merupakan simpulan makna wawasan nusantara. Wawasan nusantara merupakan cara pandang suatu bangsa tentang dirinya dan lingkungannya berdasarkan falsafah dan sejarah bangsa sesuai dengan keberadaan dan keadaan geografis negara untuk meraih citacita nasional. Pada hakikatnya, wawasan nusantara adalah keutuhan nusantara, dalam arti cara pandang yang selalu utuh dan menyeluruh di nusantara demi kepentingan nasional. Wawasan nusantara menjadi penting karena merupakan bagian dari pembentukan karakter generasi muda yang cinta tanah air (Ratih & Najicha, 2021)

Kurikulum Merdeka adalah suatu pendekatan kurikulum yang berfokus pada pengembangan profil peserta didik, bertujuan agar peserta didik memiliki jiwa dan nilai-nilai yang mencerminkan sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini didasarkan pada nilai-nilai luhur yang berasal dari agama, budaya bangsa, tujuan pendidikan nasional, dan Pancasila, yang tertuang dalam Kepmendikbudristek No 009/H/KR/2022 tentang Dimensi Elemen, dan Subelemen, Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka Belajar (Wartoyo, 2022).

Pendidikan karakter merupakan aspek penting yang perlu diberikan kepada peserta didik, karena pembentukan karakter bangsa merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan nasional (Pratomo & Herlambang, 2021). Penelitian As & Mustoip (2023) menegaskan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan karakter anak. Abidin (2015) menyatakan meskipun pendidikan karakter bukan hal baru dalam dunia pendidikan, namun implementasinya di satuan pendidikan masih perlu diperkuat dan dikembangkan agar mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, profil pelajar Pancasila menjadi upaya untuk memperkuat pendidikan karakter, yang mencakup enam dimensi karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu: beriman bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Profil ini menjadi representasi dari peserta didik Indonesia yang memiliki karakter, budaya, dan nilai-nilai Pancasila.

Kemampuan bernalar kritis adalah suatu kegiatan bernalar kritis yang melibatkan analisis dan evaluasi terhadap bukti, mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan, mencapai kesimpulan yang

logis, serta memahami implikasi dari argumen (Rahmawati et al., 2023). Bernalar kritis merupakan suatu proses reflektif yang berfokus pada pengambilan keputusan dan keyakinan. Kemampuan bernalar kritis sangat penting bagi peserta didik dalam menyelesaikan masalah, menghadapi tantangan, dan membuat keputusan yang tepat di era globalisasi (Ulu Kalın & Baydar, 2020). Kemampuan ini tidak dapat langsung dimiliki atau ditingkatkan, melainkan memerlukan latihan dan kebiasaan dengan menghadapi masalah nyata yang harus dipecahkan (Baş & Bolat, 2022).

Pembelajaran interaktif berfokus pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, yang dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis mereka. Melalui diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan penggunaan teknologi, siswa didorong untuk berpikir secara analitis, mengevaluasi informasi, dan mengembangkan argument yang logis. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan bernalar kritis yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi di SD Kristen Rantepao 5 sudah menerapkan kurikulum merdeka. Guru di SD Kristen Rantepao 5 secara aktif melaksanakan penguatan profil pelajar Pancasila terutama pada dimensi bernalar kritis. Strategi yang digunakan dalam rangka mengembangkan kemampuan bernalar kritis peserta didik lebih banyak diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran audio visual.

Model pembelajaran interaktif yang digunakan di SD Kristen Rantepao 5 khususnya di kelas IV yaitu model pembelajaran audio visual. Dari hasil observasi diatas peneliti tertarik untuk meneliti di SD Kristen Rantepao 5 untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran interaktif dapat mempengaruhi nilai bernalar kritis siswa kelas IV SD Kristen Rantepao 5, dengan judul Analisis Pembelajaran Interaktif Terhadap Nilai Bernalar Kritis Siswa Kelas IV SD Kristen Rantepao 5.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan kualitatif bertujuan untuk menghasilkan uraian atau deskripsi yang detail dan rinci mengenai situasi yang akan diteliti dari suatu individu, kelompok, maupun masyarakat dengan kajian yang utuh, komprehensif, dan holistik (Fadli, 2021). Sesuai dengan tujuan untuk mendeskripsikan serta memperoleh data mengenai bagaimana nilai bernalar kritis dalam pembelajaran interaktif kelas IV SD Kristen Rantepao 5.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena melalui deskriptif kualitatif peneliti dapat melakukan analisis yang mendalam dan lebih menyeluruh tentang sebuah kebijakan, program, projek, peristiwa, proses, dan kegiatan satu atau lebih individu Sugiyono, (2020) Penelitian ini berfokus pada kajian mengenai bagaimana nilai bernalar kritis dalam pembelajaran interaktif kelas IV SD Kristen Rantepao 5.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif,sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui data primer dan data sekunder

1. Data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari informasi secara langsung. Adapun diperoleh melalui wawancara
2. Data sekunder adalah data pendukung data primer yaitu diperoleh dari dokumen-dokumen, tulisan/artikel dalam laporan tulisan lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang akan digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian adala sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu observasi nonparsipatif, karena

peneliti hanya datang sebagai pengamat untuk menganalisis pembelajaran interaktif terhadap pengembangan nilai bernalar kritis kelas IV SD Kristen Rantepao 5.

2. Wawancara

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara lisan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi yang dan gambaran mengenai pembelajaran interaktif terhadap pengembangan nilai bernalar kritis kelas IV SD Kristen Rantepao 5. Yang menjadi narasumber dalam wawancara ini adalah wali kelas IV dan siswa kelas IV SD Kristen Rantepao 5.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bukti fisik yang berupa dokumentasi di lokasi lapangan yaitu di SD Kristen Rantepao 5. Data yang di dapat biasanya berbentuk tertulis atau gambar.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama pengumpulan databerlangsung dan setelah pengumpulan data selesai. Proses analisis data dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. *Data Reduction* (Deduksi Data)

Mereduksi Data yaitu suatu bentuk analisis yang menggolongkan,mengarahkan dan membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan datadengan cara sedemikian rupa sehinggga dapat ditarik kesimpulan final dan diverifikasi (Miles dan Humberman, 2020). Pada penelitian ini berfokus pada wawancara penerapan pembelajaran interaktif terhadap nilai bernalar kritis kelas IV SD Kristen Rantepao 5.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah mereduksi kata, maka tahapan selanjutnya yaitu penyajian data yang dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pice chard, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data, maka akan terorganisir, terstruktur dalam pola hubungan, sehinggaakan semakin muda dipahami (Sugiyono, 2020:341). Pada penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif berupa uraian singkat dari hasil observasi dan wawancara penerapan pembelajaran interaktif terhadap nilai bernalar kritis padA kelas IV SD Kristen Rantepao 5.

3. *Conclusion Drawing/Verfication* (Kesimpulan atau Verifikasi)

Kesimpualan atau verifikasi adalah tahapan akhir dalam proses analisis data. ‘‘Kesimpulan atau verifikasi merupakan sebuah temuan baru yang belum pernah ada” (Sugiyono, 2021:345). Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran sebuah objek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Setelahpenyajian data maka akan kembali mereduksi data tentang makan miniatur tonngkonan untuk menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif yang diterapkan di kelas IV SD Kristen Rantepao 5 berperan penting dalam meningkatkan nilai bernalar kritis siswa**.** Pembelajaran interaktif memungkinkan siswa untuk berpikir lebih dalam, menganalisis informasi dengan lebih baik, serta mengembangkan kemampuan dalam menyusun dan mempertahankan argumen. Dalam metode ini, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran secara langsung melalui diskusi, proyek, serta pemecahan masalah dalam kelompok (Husadati, 2019).

Namun, ada beberapa hambatan yang ditemukan dalam penerapan pembelajaran interaktif

ini, salah satunya adalah perbedaan tingkat pemahaman siswa. Dalam suatu kelas, terdapat siswa yang mampu bernalar kritis dengan baik, namun ada pula yang membutuhkan bimbingan lebih untuk memahami konsep secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengajaran yang lebih adaptif, seperti pengelompokan siswa berdasarkan tingkat pemahaman mereka atau pemberian bimbingan tambahan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam bernalar kritis (Waridah, 2024).

Selain itu, keterbatasan fasilitas di sekolah juga menjadi tantangan dalam optimalisasi pembelajaran interaktif. Dalam beberapa kasus, siswa memerlukan akses terhadap media pembelajaran yang lebih beragam, seperti buku referensi tambahan, alat peraga, atau teknologi digital yang dapat membantu mereka dalam mengeksplorasi konsep yang lebih kompleks. Dengan adanya keterbatasan ini, guru harus mencari cara lain untuk tetap memberikan pengalaman belajar yang menantang dan menarik bagi siswa.

Pembelajaran interaktif di kelas IV SD Kristen Rantepao 5 terbukti mendorong pengembangan nilai bernalar kritis siswa melalui metode pembelajaran yang berbasis diskusi, pemecahan masalah, serta eksplorasi konsep dalam proyek pembelajaran. Faktor utama yang mendukung keberhasilan metode ini adalah peran guru sebagai fasilitator, lingkungan belajar yang kondusif, serta kurikulum yang memberikan fleksibilitas dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis eksplorasi (Fadilah, 2025).

Namun, salah satu tantangan dari implikasi pembelajaran interaktif adalah bagaimana menyeimbangkan keterlibatan semua siswa, mengingat tidak semua siswa memiliki kecepatan berpikir yang sama. Oleh karena itu, guru perlu memfasilitasi setiap siswa dengan memberikan tugas yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, serta menerapkan strategi scaffolding, yaitu memberikan bimbingan bertahap hingga siswa mampu bernalar kritis secara mandiri (Astawan, 2024).

Peran guru dalam pembelajaran interaktif sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan keterampilan bernalar kritis**.** Guru tidak lagi berperan sebagai sumber utama informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengeksplorasi konsep serta menyusun pemahaman mereka sendiri**.**

Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru adalah memberikan pertanyaan terbuka **y**ang menuntut siswa untuk berpikir lebih mendalam dan mengembangkan argumen berdasarkan fakta. Misalnya, dalam mata pelajaran IPAS materi keragaman hayati di indonesia**,** guru dapat meminta siswa untuk menganalisis fenomena alam tertentu, bukan sekadar menghafal konsep yang diberikan di buku. Dengan cara ini, siswa akan lebih terbiasa untuk memproses informasi secara analitis, bukan sekadar mengingat fakta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa pembelajaran berbasis audio-visual dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Video sebagai media pembelajaran mampu memberikan pengalaman visual yang lebih konkret dibandingkan metode ceramah konvensional. Selain itu, penerapan diskusi kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan bernalar kritis siswa. Melalui diskusi, siswa dapat belajar untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta mengevaluasi informasi yang mereka terima. Namun, tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran ini perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Guru diharapkan dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perbedaan karakter siswa. Pendekatan yang lebih personal, seperti bimbingan individual bagi siswa yang kurang aktif, dapat membantu mengatasi hambatan yang ada.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif di kelas IV SD Kristen Rantepao 5 mampu meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa. Hal ini terlihat dari aktivitas

siswa dalam mengajukan pertanyaan eksploratif, menyusun argumen logis, dan memberikan tanggapan kritis terhadap pendapat teman sekelasnya. Menurut Facione (2011), berpikir kritis mencakup keterampilan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, yang semuanya terlihat dalam interaksi siswa selama proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Susanti dan Darmansyah (2023), yang menyebutkan bahwa model pembelajaran interaktif dapat merangsang keterlibatan siswa secara aktif dan mendorong mereka untuk berpikir lebih dalam terhadap materi yang dipelajari. Penelitian lain oleh Rahmawati (2020) juga menyatakan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis diskusi cenderung memiliki pemahaman konsep yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang hanya menerima materi secara konvensional.

Kemampuan bernalar kritis siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari metode pembelajaran maupun dari karakteristik individu siswa itu sendiri. Siswa yang terbiasa dengan pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok dan pemecahan masalah berbasis proyek, cenderung lebih mampu menganalisis informasi dan menyusun argumen yang logis. Guru yang berperan sebagai fasilitator juga membantu siswa dalam mengembangkan pemikiran kritis dengan memberikan tantangan yang relevan serta mendorong mereka untuk bertanya dan mengevaluasi informasi. Selain itu, siswa dengan motivasi belajar yang tinggi lebih cenderung aktif dalam mencari informasi tambahan, mempertanyakan konsep yang dipelajari, dan berani mengemukakan pendapat. Faktor lain seperti lingkungan belajar yang mendukung, kolaborasi dalam diskusi, serta latihan bernalar kritis yang konsisten juga turut berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir siswa.

Kemampuan menganalisis siswa dalam pembelajaran interaktif di SD Kristen Rantepao 5 menunjukkan hasil yang cukup baik. Menurut Ennis (2019), kemampuan ini mencakup keterampilan dalam menguraikan informasi atau situasi kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis audio-visual membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih jelas. Siswa mampu mengidentifikasi bagian penting dari suatu masalah, tetapi beberapa masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut untuk memahami inti permasalahan.

Dalam indikator membuat pertanyaan yang relevan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cukup aktif bertanya, terutama saat diberikan tugas berbasis proyek atau diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan teori Facione (2011), yang menyatakan bahwa kemampuan bertanya merupakan elemen kunci dalam berpikir kritis karena membantu seseorang menggali informasi lebih mendalam dan menantang asumsi yang ada. Namun, masih ada beberapa siswa yang cenderung pasif dan menunggu teman lain bertanya lebih dulu. Faktor seperti kurangnya rasa percaya diri dan ketakutan terhadap kesalahan menjadi hambatan utama. Guru dapat mengatasi hal ini dengan memberikan pertanyaan terbuka dan menciptakan suasana kelas yang lebih mendukung agar semua siswa merasa nyaman untuk bertanya.

Mengenai indikator mengevaluasi informasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa masih cenderung menerima informasi tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut. Ennis (2019) menyebutkan bahwa keterampilan ini sangat penting agar seseorang tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang keliru. Sebagian besar siswa hanya bergantung pada buku teks dan penjelasan guru, sementara hanya sedikit yang mencoba mencari informasi tambahan dari sumber lain. Siswa yang menggunakan internet sebagai sumber informasi pun masih merasa perlu mengonfirmasi kebenaran informasi tersebut kepada guru. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dalam literasi informasi, seperti pembiasaan membandingkan berbagai sumber dan melakukan refleksi kritis terhadap informasi yang diperoleh.

Dalam hal menyusun argumen berdasarkan fakta, penelitian menemukan bahwa siswa lebih mudah menyampaikan pendapat jika dikaitkan dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Teori dari Halpern (2014) menyebutkan bahwa berpikir kritis melibatkan kemampuan menyusun argumen yang logis dan berbasis bukti. Namun, beberapa siswa masih kesulitan dalam menghubungkan argumen mereka dengan fakta yang relevan. Guru perlu memberikan lebih banyak latihan dalam menyusun argumen berdasarkan data atau sumber yang valid. Metode seperti debat edukatif atau kajian studi kasus dapat menjadi solusi untuk melatih siswa menyampaikan pendapat secara lebih sistematis dan berbasis bukti.

Pada indikator menarik kesimpulan, sebagian besar siswa telah mampu membuat ringkasan atau mengulang kembali poin utama dari materi yang telah dipelajari. Paul dan Elder (2019) menyatakan bahwa keterampilan ini melibatkan pengolahan informasi secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam. Namun, masih ada beberapa siswa yang kesulitan dalam menyusun kesimpulan secara logis dan runtut. Untuk mengatasi hal ini, guru dapat menerapkan strategi graphic organizer atau peta konsep yang membantu siswa dalam merangkum informasi secara lebih terstruktur.

Dalam indikator kemampuan memecahkan masalah, siswa menunjukkan strategi yang bervariasi. Beberapa siswa mencoba menyelesaikan soal sulit sendiri terlebih dahulu, sementara yang lain lebih mengandalkan bantuan teman atau guru. Menurut Vygotsky (1978), teori scaffolding atau bimbingan bertahap dari guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir mandiri. Guru di SD Kristen Rantepao 5 telah berupaya mendorong siswa agar lebih mandiri dalam mencari solusi sebelum meminta bantuan. Namun, agar keterampilan ini berkembang lebih optimal, perlu adanya pendekatan berbasis studi kasus dan proyek yang memberikan tantangan nyata bagi siswa dalam menyelesaikan masalah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif berbasis audio-visual telah memberikan dampak positif terhadap pengembangan nilai bernalar kritis siswa. Namun, beberapa tantangan seperti perbedaan tingkat pemahaman siswa, kurangnya rasa percaya diri, dan minimnya kebiasaan verifikasi informasi masih perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Dengan strategi yang lebih variatif dan pembelajaran yang berpusat pada siswa, diharapkan kemampuan bernalar kritis dapat lebih berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas IV SD Kristen Rantepao 5 telah mengembangkan nilai bernalar kritis dalam pembelajaran. Berdasarkan data yang dikumpulkan, siswa mampu menganalisis informasi, mengajukan pertanyaan yang relevan, serta mengevaluasi informasi dengan lebih baik. Selain itu, mereka juga dapat menyusun argumen berdasarkan fakta, menarik kesimpulan yang logis, dan menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan. Namun, masih terdapat beberapa tantangan, terutama dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat secara mandiri.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa indikator bernalar kritis, seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah, berkembang dengan baik. Meskipun demikian, perlu adanya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan aspek bertanya dan menyusun argumen yang lebih sistematis. Dengan pendampingan yang tepat, diharapkan siswa dapat semakin terampil dalam berpikir kritis dan menerapkan kemampuan tersebut dalam berbagai konteks pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

Ayovaksindinkeskdi. (2024). Karakteristik Pembelajaran Interaktif. Diakses dari https://www.ayovaksindinkeskdi.id

Arifin, Z., Miftachudin, M., & Muttaqin, M. F. (2024). IMPLEMENTASI PELAJAR PANCASILA BERNALAR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS IV. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(03), 537-547.

Aulia, D. (2023). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, *11*(1), 122-133.

Astawan, I. G. (2024). Implementasi Teori Kognitif dalam Mengembangkan Karakter Siswa SD Kelas I Berbasis Dimensi Bernalar Kritis. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, *3*(12).

Dewi, N. N. (2024). Pentingnya Menjaga Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat bagi Generasi Z. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *4*(2), 63–68. https://doi.org/10.56393/decive.v4i2.2071

Hasmi, I. N., Faturrahman, M., Jupri, & Syahriana, I. (2023). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Mata Pelajaran IPAS pada Kelas IV-A SD Negeri 007 Sungai Pinang. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 207–211. https://doi.org/10.30872/semnasppg.v4.3096

Hidayatullah, M. S., Sulianto, J., & Azizah, M. (2019). Analisis Kemampuan Penalaran Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Thinking Skills and Creativity Journal*, *2*(2), 93-102.

Husadati, S. F. D., Agustini, F., Siswanto, J., & Kanitri, N. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Berbasis Project Based Learning Di SDN Pedurungan Kidul 01 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *5*(2), 1148-1155.

Jamaludin, J., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan nilai profil pelajar pancasila melalui kegiatan kampus mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *8*(3), 698-709.

Kelas Juara. (2024). Model Pembelajaran Interaktif.

Khasanah, V. A., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan dimensi bernalar kritis melalui kegiatan proyek dalam kurikulum merdeka. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 11(2), 172-180.

Lia, A., Rumbenium, D. N., Sihasale, I. J., & ... (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bernalar Kritis Melalui Karya Tulis Ilmiah. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, *4*(1), 551–564.

Lingga, A., Rokmanah, S., & Luthfika, A. L. (2023). ANALISIS PEMBENTUKAN KARAKTER BERNALAR KRITIS MELALUI METODE BERCERITA PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(3), 400-409.

Mekarisce (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif
di Bidang Kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 12(3),* 145-151.

Miles, MB, Huberman, AM, & Saldaña, J. (2014). *Analisis data kualitatif: Buku sumber metode (Edisi ke-3rd).* Publikasi SAGE.

Mulyani, S., Nurmeta, I. K., & Maula, L. H. (2023). Analisis implementasi profil pelajar pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, *9*(4), 1638-1645.

Pribadi, R. A., Putri, N. F. A., & Ramadhanti, T. P. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, *1*(3), 110-124.

Riskayanti, N. L., Astawan, I. G., & Trisna, G. A. P. S. (2024). Media Interaktif Flipbook

Berpendekatan Saintifik dalam Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis pada Muatan IPAS. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *6*(2), 1686-1697.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Salma, A. L., & Khaq, M. (2024). Analisis Kemampuan Bernalar Kritis Pada Capaian Pembelajaran Muatan Profil Pelajar Pancasila Materi Konstitusi Dan Norma Kelas Iv Sd Muhammadiyah Purwodadi. *Jurnal Binagogik*, *11*(1), 57-66.

Susanti, A., & Darmansyah, A. (2023). Analisis Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis di SD Negeri 44 Kota Bengkulu. *EduBase …*, *4*, 201–212. https://www.journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edubase/article/view/1027

Wardana, D. J., Handayani, A., & Rahim, A. R. (2021). *Sosialisasi pentingnya nilai – nilai pancasila 1*. *3*, 770–778.

Winarsih, B. (2022). Analisis penerapan pendidikan karakter siswa kelas III melalui program penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(4), 2388-2392.

Waridah, W., & Selvia, A. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dalam Proses Pembelajaran di SDN 02 Boli Pintas. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(3), 1167-1172.